

P LAKKK!
Suara jeritan menyusul terdengar. Suara itu berasal dari bibir perempuan yang bersimpung di dekat pintu kamar. Jilbab hitam nyusut. Sama saja dengan pakaiannya.

Di tengah ruangan berdiri seorang lelaki. Bertubuh tambun menyeramkan. Tangannya memegang ikat pinggang. Dadanya naik turun dengan mata memancarkan kemarahan.

"Dung! Dung saja yang kau punya! Dasar anak tidak berguna!" Lelaki itu kembali menyabetkan ikat pinggang ke punggung Dirga, anaknya.

"Sudah, Bang. Sudahlah." Nastiti, perempuan berjilbab hitam itu, memohon. Tak tega melihat anaknya disiksa.

"Diam kau! Kau selalu memanjakannya. Sekarang lihat. Nilainya jelek. Dia hanya membuat origami sialan itu. Mau jadi apa dia nanti?"

Nastiti beringsut mendekati Bonar, suaminya. Lelaki itu kecewa Dirga gagal meraih nilai terbaik. Ia menemukan kertas hasil ujian Dirga dan menyadari bahwa anak itu tidak akan naik kelas dengan nilai-nilai separuh itu.

"Dia bermalas-malasan. Tidak mau berusaha. Itu sebabnya dia gagal." Kalimat Bonar diakhiri dengan sabetan ikat pinggang. Meski telah mengumpat dan menyabet ikat pinggang, tampaknya lelaki itu tidak kunjung merasa puas. Masih ada kemarahan yang menyala di hatinya. Itu terlihat dari kegusaran yang bisa jadi memang tidak ditutupinya.

"Sudah, Bang. Sudahlah." Nastiti merangkak perlahan ke arah anaknya. Hati seorang ibu sepertinya tentu remuk melihat buah hatinya diperlakukan seburuk itu. Apapun alasannya jalan kekerasan selalu hanya menimbulkan luka.

Dirga hanya duduk diam. Darah mengalir akibat sabetan ikat pinggang bapaknya. Tangannya menggenggam sesuatu. Sangat erat.

"Terserah kau. Lihat nanti akibatnya kalau kau memanjakan dia terus!" Lelaki itu mengumpat. Dia melempar ikat pinggang ke kursi yang tampak sangat menyedihkan seperti keseluruhan nasib mereka. Ia pergi setelah membanting pintu.

Lekas Dirga dihampiri ibunya. "Kau tak apa, Nak?" Tangan Nastiti gemetar. Perlahan ia mengusap kepala anaknya dan seketika remuk di hatinya meninggalkan rasa perih yang tak main-main.

Dirga diam saja. Jelas ada bilur luka di punggungnya. Masak ibunya masih bertanya? Lagi pula ibunya selalu hanya bisa menangis, bertanya, dan memeluknya. Ibu juga tak pernah benar-benar membuat Bapak berhenti memukulnya.

Tangan gemetar Nastiti masih mengusap wajah anaknya. Wajah anaknya itu terlihat bodoh setelah dihajar habis-

Nastiti selalu senang melihat Dirga melipat origami. Dia percaya ketekunan dan ketabahan akan membuka jalan dan masa depan cemerlang pada anak lelakinya.

Nastiti mengusap kepala anaknya dan bertanya, "Dirga tekun sekali bikin origami ini. Ketekunan akan membuatmu berhasil di masa mendatang, Nak. Ibu pun yakin rencana masa depanmu akan terlaksana dengan baik."

Dirga menatap ibunya. "Aku memang terus mikir dan menyusun rencana saat bikin ini, Bu. Tapi, kata Ibu, rangkaian seribu origami bangau bisa mengabulkan keinginan, bukan?"

"Dirga ingin apa memangnya?"

"Dirga ingin Bapak sembuh."

Air mata bergulir di pipi Nastiti. Ia juga menginginkan hal yang sama. Sejak dirumahkan tiga tahun lalu Bonar berubah. Pemarah dan tak segan menyiksa anak istrinya.

Situasi yang sangat sulit ini membuat Nastiti ingin menyerah. Tapi ia menyadari bahwa ia pasti mampu bertahan karena ia tidak mau melawan. Bukanlah seorang istri tak boleh melawan suami? Bukanlah ia mesti memberi contoh pada Dirga caranya menghormati seorang Bapak meski lelaki itu berengsek setengah mati?

Nastiti memeluk Dirga. Anak lelaki tumpuan harapan inilah yang membuat semangat kembali menyala.

"Dirga ingin Bapak tak marah-marah lagi, tak mukul-mukul lagi. Dirga tahu Bapak bisa sembuh kalau Bapak mati, Bu. Sudah tak ada jalan lain buat menyembuhkannya, tidak dengan tangis dan doa-doa Ibu. Dan sekarang Dirga sudah menemukan cara yang paling tepat untuk itu persis saat origami keseribuan ini jadi, Bu. Ibu mau bantu Dirga, kan? Ibu juga mau Bapak sembuh, kan?"

Bulu kuduk Nastiti meremang seketika. Tubuhnya dingin seolah balok es menempel tepat di sepanjang tulang punggungnya.

Catatan:

Seribu bangau kertas (senbazuru) adalah kumpulan origami berbentuk bangau yang dirangkai bersama benang. □-d

* Katarina Retno Triwidayati,
menulis fiksi dan non fiksi di beberapa media.

Senbazuru Dirga

Cerpen: Katarina Retno Triwidayati



ILUSTRASI JOS

habisan. Tapi bukankah wajah lebih bodoh ditampilkan oleh lelaki yang telah kejemuhan anaknya sendiri?

Perlaha Dirga membuka tangan. Origami berbentuk burung bangau berwarna merah ada di sana. Dirga tampak memusatkan perhatian pada origami itu.

Mata Nastiti merebak. "Dirga masih bikin yang kayak ini, Nak?"

"Iya, Mak. Ini yang keseribuan." Suara Dirga terdengar sedikit bergetar saat mengucapkan kalimat itu. Bisa jadi karena perasaan yang menumpuk di hatinya setelah tubuhnya dihajar bapaknya. Bisa pula karena origami berbentuk burung bangau keseribuan di tangannya itu.

Nastiti ingat ia pernah berkisah tentang seseorang yang membuat seribu origami burung bangau. Seribu origami itu dipercaya dapat mengabulkan satu permohonan. Ia tahu anaknya menginginkan sesuatu dan tekun membuat origami itu lalu merangkainya dengan benang.

MEKAR SARI



ILUSTRASI JOS

Banu ayem, kang diadhepi para mahasiswa. Dadi ora banget-banget kuwatir salah. Beda menawa pasarta kang diadhepi para guru basa Jawa, para penulis utawa seniman sastrawan Jawa, upameane. Kudu ngati-ati tenan aja nganti salah.

Tekan wektune kudu ngisi pinangka narasumber ing hotel Indah. Banu wis cepak-cepak sakabehe. Klebu arep teka luwih mruput. Aja nganti panityane kemrungsung mega narasumber-e anggone teka telat. Merga ya ana wae narasumber kang anggone teka telat. Merga kudu ngisi ana kana-kana. Saking larise dari narasumber, mangka wis saguh lan tekane dijagakake dening panitya. Pancen becike menawa ora saguh, ya ora usah nyaguhi kareben bisa digolekake ganti narasumber liyane.

Tekan Hotel Indah. Banu dipethuke Mbak Tatik. Kaya wis padha kenal wae. Kamangka lagi sesambungan lumantar WA. Banu banjur diajak

ana ruwang transit.

"Bapak Banu, nggih?" pitakone karo ngulungke tangan ngajak salaman.

"Nggih, niki Mbak Tatik ta?" semaire Banu.

"Mangga-mangga. Tindak ruwang transit rumiyin saperlu kepanggih Ibu Kepala Jurusan," kandhane gapyak sajak wis kenal suwe.

"Menapa Bu Kepala Jurusan sampun rawuh?" pitakone Banu.

"Sampun. Piyambakipun sanget dhisiplin kalian wekdal," piterange Mbak Tatik.

Lawang ruwang transit dibuka dening Mbak Tatik. Katon Bu Kepala Jurusan, wis ngadeg karo mesem. Methuk tekane Banu. Atine Banu dadi makdhieg, kaget, kaya ketege jantung arep mandheg. Trataban. Mripate nyawang Bu Kepala Jurusan. Apa ora salah deleng, batine. Iki lha rak Sastrawati ta.

"Mangga, mangga lenggh Pak Banu" Pananggape gapyak semanak sajak ora duwe rasa apa-apa klawan Banu, karo ngajak salaman.

Tangane Banu diulungke. Banjur salaman. Krasa dlamakan tangane Bu Kepala Jurusan, sing, alus lumer.

"Sas... Sas... Sastrawati..." suwarane Banu nyebut alon kaya ora bisa kawetu kanthi cetha.

iNggih..." piwalese Sastrawati.

Banu kaya kamitenggengen ora kumecap.

"Pak Banu kareben lenggh ana kene dhisik. Mengko yen para mahasiswa wis teka kabeuh enggal diwitiwi."

"Nggih Bu,i semaire Mbak Tatik karo ninggalake kamar transit.

Banu mapanke bokong, lungguh. Kaya durung percaya, menawa sing ana ngarepe iku Sastrawati. Sing dhisik tau dadi pacare. Nanging kapeksa pedhot, amarga wong tuwane Sastrawati ora sarujuk senadyan wis padha tresnane. Sawise ngerti menawa Banu, anake wong lumrah lan pegaweyane mung dadi penulis sing ora jelas pametue.

"Ya aku Sastrawati, Mas. Apa njenengan pangling?" pitakone, malik ora basa krama.

"O... o... ora. Kena apa aku kang kokundang da di narasumber?" Banu genti pitakon.

"Yen ora ngene. Kapan aku bisa ketemu sampeyan, Mas," semaire Sastrawati kepenak wae karo mesem ngujiwat. Banjur ngajak Banu, enggal mlebu ruwangan workshop ing Hotel Indah. Nalika paweh materi workshop, batine Banu tansah kebak pitakonan kang ora bisa kajawab. Apa temene sing dikarepke dening Sastrawati, ngundang dheweke dadi narasumber ana Hotel Indah iku. □-d

Bangunjiwo, 11 September 2023

Oase

Eddy Pranata PNP

LORONG SERUPA LABIRIN

Mungkin sepasang kekasih—berjalan di lorong tanpa ujung lorong pucat sunyi serupa labirin, lurus, berbelok, lurus, berbelok ... tanpa ada suara, hanya desir angin lirih hanya derita dan rasa sakit, entah hingga kapan ...

Jaspinka, 8 September 2023

KEMARAU TELAH DATANG

Petak-petak sawah mengering, kemarau merubah lembah dan bukit kuning kecoklatan dan langkah kian menjauh dari kesetiaan nyaris hanya elegi menggema; nadi kehidupan serupa kerakap di atas batu

: "Aku akan terus melangkah sejauh-jauhnya, mencari wajah paling Cahaya, wajah humanisme di bawah langit ini kemarau telah datang; nadi kehidupan serupa kerakap di atas batu."

Jaspinka, 28 Agustus 2023

MENGHILIRKAN PERAHUNYA KE LAUTKU

Seorang yang selalu mengajaku bertengkar, di hadapan ibunya berderai air mata; betapa luka-luka di sekitur tubuhnya, pahit getir hidupnya menyempurnakan marwah puisi-puisinya di sepanjang garis hidup yang terjal berliku sarat cacimaki dan hinaan : "terkadang aku putus asa, ingin pergi ke tempat jauh meninggalkan seluruh jejak derita tetapi engkau selalu menguatkan aku dengan cinta, o dengan cinta!"

Seorang yang selalu mengajaku bertengkar menghilirkan perahunya ke lautku setulus-tulusnya

: "telah aku ceritakan seluruh kisah getir, telah kuberikan seluruh tubuh dan jiwa; aku ingin perahu abadi berlabuh di lautmu!"

Ruang dan waktu mematangkan setiap pertemuan, setiap pertengkaran dengan sepenuh kasih.

Jaspinka, 27 Agustus 2023

DI BELANTARA KEHIDUPAN

Di belantara kehidupan; aku senang melihat burung yang bertengger di dahan pohon liar dan berkicau riang bukan burung yang terkungkung sangkar emas namun hati jiwanya terbelenggu hanya bisa membisu : "kemerdekaan dan cinta berbanding lurus; tidak karena harta tidak juga karena janji-janji manis!"

Dan engkau pun terbang dari satu ranting ke lain ranting, dari satu pohon ke lain pohon, tubuhmu berkeringat, bulu-bulamu bercahaya; kicaumu kian memukau memesona, ahh, aku sungguh kian jatuh cinta!

Jaspinka, 25 Agustus 2023

* Eddy Pranata PNP, founder of Jaspinka (Jaringan Sastra Pinggir Kali Cirebon, Banyumas Barat). Buku kumpulan puisi tunggalnya: 'Improvisasi Sunyi' (1997), 'Sajak-sajak Perih Berhamburan di Udara' (2012), 'Bila Jasadku Kaumasukkan ke Liang Kubur' (2015), 'Ombak Menjilat Runcing Karang' (2016), 'Abadi dalam Puisi' (2017), 'Jejak Matahari Ombak Cahaya' (2019), 'Tembilang' (2021).

E SUK kuwi, Banu maca pesen saka nomer WA kang durung dikenal. Sawise kawaca, pranyata saka salah sijine panitia workshop utawa pelatihan nulis babagan basa sastra budaya Jawa. Isine, ngirim undangan supaya gelem dadi pamicara utawa narasumber. Ing lampiran undangan uga ana ngengrenjan jadwal lan proposal kegiatan. Dene papane ana Hotel Indah. Bareng kawaca jadwal lan proposale, jebul saka salah sawijine perguruan tinggi kesehatan. Banjur kabales menawa bisa.

Hotel Indah? Lha wis kaping wola-wali Banu teka ana hotel kono. Hotel kang mapan ing sappingire dalam ring road kidul kutha Yogyakarta. Teko hotel kono embuh pinangka pasarta utawa panitya ironing sawijining seminar, sarasehan, bimtek, rapat kerja, lan liya liyane. Lha iki diundang pinangka narasumber. Gek apa ya bisa. Nalika pangirim WA ngaku jeneng Tatik, ditakoni lumantar pesen WA. Jawabe jare, kala-kala dheweke maca tulisan arupa geguritan, cerkak, uga tulisan bab sosial budaya liyane ana media massa utawa media sosial.

"Pimpinan kula, inggih Bu Kepala Jurusan. Asring maos seratan panjenengan wonten koran, majalah ugi media sosial, Pak."

"O, mekaten. Lajeng ngertos nomer WA kula saking sinten."

"Nyuwirun pira dhateng redaksi koran ingkang asring mbabar seratan panjenengan."

"Nggih matur nuwun."

"Saged nggih, Pak."

"Saged. Pasartamipun sinten mawon nggih."

"Para mahasiswa ingkang sami badhe nin-dakake praktik lapangan."

Pancen papane Hotel Indah klebu strategis. Gampang digoleki, layanane apik, panggone resik klebu konsumsine uga kepetung enak rasane. Nanging kabeh mau gumantung dana kang sumadhiya. Tegese rega nggawa rupa, rega nggawa rasa. Kanggo konsumsi wis sumadhiya daptar menu kang bisa dipilih. Arep paket half-day ateges setugel dina, apa fullday utawa sedina mput. Kabeh gumantung ancas tujuwane kegyatan kasebut.

Senadyan rapat-rapat utawa kegiatan liyane ana hotel kasebut kerep antuk tanggapan miring utawa kritik saka masyarakat, klebu pejabate dheweke. Jalaran jarene mung mbuwang-mbuwng dana, amarga rapat utawa kegiatan liyane bisa cukup katindakake ana ruwang rapat ing kantor wae. Dadi luwih ngirit, asile luwih apik. Utawa bisa diarani luwih efisien lan efektif.

Kepara malah wis tau ana larangan utawa

warawara, menawa kegiatan rapat-rapat lan liyane ing hotel dikurangi. Nanging nyatane isih akeh kantor-kantor kang padha nindakake kegyatan ana ing hotel. Alasane malah luwih ef